

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DESA PARPAREAN II SEBAGAI DESA BINAAN MELALUI KEGIATAN LITERASI DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI BAHASA INGGRIS

Nurliani Siregar¹, Swasty Lumbanraja², Plora Fitri Manalu³, Anderi Putri Mungkur⁴, Ester Simbolon⁵, Ruth Seltrysa Simbolon⁶, Carolina Celine Siagian⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan,
Universitas HKBP Nommensen
e-mail: nurliani.siregar@uhn.ac.id

Abstrak

Wisatawan asing tidak perlu ragu dan takut tersesat karena masyarakat setempat dapat diandalkan sebagai guide yang akan membantu wisatawan menikmati destinasi wisata disini menekankan pada kebutuhan bahasa Inggris sebagai fokus kajian karena dikaitkan dengan sisi bidang ilmu peneliti yang mencoba melihat pariwisata dari kacamata bahasa yaitu bagaimana bahasa dapat membantu daerah dalam mengembangkan potensi wisatanya menuju internasional. Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam menyelenggarakan program masyarakat berbasis pariwisata misalnya kegiatan literasi atau pendampingan bahasa Inggris di desa Parparean II, disinipun memerlukan kemampuan bahasa Inggris sebagai alat penopang dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat melalui penguatan pariwisata dan juga mengkaji peluang bahasa Inggris bagi masyarakat. Permasalahan terkait dengan pengembangan potensi wisata melalui kegiatan literasi dan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris utuk masyarakat maka menjadi sangat penting dan urgen untuk ditindaklanjuti sebagai tindakan aksi (*action taken*). Maka dari itu rumusan solusi yang disepakati tim yaitu menyelenggarakan komunikasi (bahasa Inggris) dengan model *fun and communicative learning* dengan rumusan target luaran yaitu peserta mampu melakukan interaksi langsung dengan wisatawan asing dilandasi dengan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris). Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana yakni kemampuan memahami dan menghasilkan teks lisan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Jika wisatawan asing tersebut merasa senang dan mempunyai kesan yang menyenangkan tentang Indonesia, tanpa kita sadari merekapun akan mempromosikan negara kita di tempat tinggalnya. Kegiatan pengabdian ini tercapai 90% Hal inilah yang mendorong para penulis untuk melakukan kegiatan peningkatan literasi dan komunikasi bahasa Inggris di desa Parparean II, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba.

Kata kunci: Potensi Wisata, Literasi, Komunikasi, Bahasa Inggris

Abstract

Foreign tourists need not hesitate and fear getting lost because local people can be relied upon as guides who will help tourists enjoy tourist destinations here emphasizing the need for English as the focus of the study because it is related to the scientific side of researchers who try to see tourism from a language perspective, namely how language can help regions in developing their tourism potential towards international tourism. Through this community service, it is hoped that it can assist local governments in organizing tourism-based community programs such as literacy activities or English language assistance in the village of Parparean II, even here requiring English language skills as a supporting tool in improving people's lives through strengthening tourism and also studying English language opportunities for society. Problems related to developing tourism potential through literacy activities and the ability to communicate in English for the community are very important and urgent to be followed up as action taken. Therefore, the solution formulation agreed upon by the team is to organize communication (English) with a fun and communicative learning model with an outcome target formulation, namely participants are able to interact directly with foreign tourists based on the ability to communicate using a foreign language (English). The ability to communicate in a complete sense is the ability to discourse, namely the ability to understand and produce spoken or written texts that are realized in the four language skills, namely listening, speaking, reading, and writing. If these foreign tourists feel happy and have a pleasant impression about Indonesia, without us knowing it they will promote our country where they live. This dedication activity reached 90%. This is what prompted the writers to

carry out activities to increase English literacy and communication in the village of Parparean II, Porsea District, Toba Regency

Keywords: Travel Potential, Literacy, Communication, English

PENDAHULUAN

Pengembangan Potensi di desa Parparean II merupakan bagian penting promosi wisata lokal yang sangat membantu pengembangan pariwisata khususnya desa wisata. Program yang mendasar pada pengembangan perilaku social learning, membudayakan sikap interaksi langsung dengan bersosialisasi, berkomunikasi, menjalin hubungan harmonis atas dasar saling menghormati, menghargai tradisi budaya lain. Selain sebagai alat promosi pariwisata bagi desa wisata, program ini juga untuk memenunjang antusias wisatawan dan untuk mengenal potensi alam dan objek wisata secara lebih mendalam. Para wisatawan asing merasuk ke dalam realita kehidupan sosial budaya secara langsung. Menginap di rumah penduduk memberi peluang leluasa untuk berbaur dan cara hidup masyarakat sehari-hari. Perkembangan trend wisata ini disambut positif dan simpati oleh penduduk setempat. Di Indonesia pembangunan ekonomi menjadi prioritas utama, selain karena faktor vital, banyak permasalahan yang dihadapi sehubungan dengan pembangunan bidang ekonomi.

Pembangunan Nasional yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan telah berhasil memperbaiki kondisi perekonomian tersebut dapat ditempuh dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Di Indonesia pada umumnya dan di desa Parparean II khususnya mempunyai kekayaan sumber daya alam dan manusia yang memungkinkan memberikan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, pembangunan di berbagai sektor terus di tingkatkan. Sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan, karena sumber daya manusia yang rendah menjadikan kondisi masyarakat kurang mampu dalam melihat serta mengatasi masalah hidupnya kemudian akan berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Oleh karena itu, usaha pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang harus dan perlu dilakukan agar penduduk desa tetap sejahtera, seperti pengembangan terhadap wawasan kegiatan kepariwisataan, dan kemampuan/keterampilan berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara atau domestik.

Kemampuan dan keterampilan berkomunikasi merujuk kepada salah satu unsur pendukung kemajuan potensi wisata yaitu bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Mengingat bahasa Inggris adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat internasional, penguasaan bahasa ini menjadi penting jika pemerintah daerah ingin menarik minat wisatawan tidak hanya domestik namun juga mancanegara sebagai penyumbang devisa dan pendapatan daerah. Melalui penguasaan bahasa Inggris, ketergantungan akan penerjemah dapat dibatasi karena masyarakat dapat berkomunikasi dengan sendirinya. Wisatawan asing juga tidak perlu ragu dan takut tersesat karena masyarakat setempat dapat diandalkan sebagai guide yang akan membantu wisatawan menikmati destinasi wisata disini menekankan pada kebutuhan bahasa Inggris sebagai fokus kajian karena dikaitkan dengan sisi bidang ilmu peneliti yang mencoba melihat pariwisata dari kacamata bahasa yaitu bagaimana bahasa dapat membantu daerah dalam mengembangkan potensi wisatanya menuju internasional. Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam menyelenggarakan program masyarakat berbasis pariwisata misalnya kegiatan literasi atau pendampingan bahasa Inggris di desa Parparean II, disinipun memerlukan kemampuan bahasa Inggris sebagai alat penopang dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat melalui penguatan pariwisata dan juga mengkaji peluang bahasa Inggris bagi masyarakat.

Permasalahan terkait dengan pengembangan potensi wisata melalui kegiatan literasi dan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris untuk masyarakat maka menjadi sangat penting dan urgen untuk ditindaklanjuti sebagai tindakan aksi (action taken). Maka dari itu, dirumuskannya beberapa masalah kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris masyarakat rendah. Mengingat kualitas sumber daya masyarakat sangat penting dalam mendukung kualitas pelayanan kepada orang-orang di daerah wisata. Program Peningkatan Literasi dan penguatan kemampuan berkomunikasi (speaking skill). Maka dari itu rumusan solusi yang disepakati tim yaitu menyelenggarakan komunikasi (bahasa Inggris) dengan model fun and communicative learning dengan rumusan target luaran yaitu peserta mampu melakukan interaksi langsung dengan wisatawan asing dilandasi dengan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris).

Kegiatan Literasi merupakan istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah

pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Di era perkembangan teknologi yang pesat yang dikenal dengan istilah revolusi digital karena semua informasi dapat diperoleh dan diakses dengan mudah dimana saja. Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi hal pokok dalam kemajuan peradaban suatu bangsa. Penduduk Indonesia memiliki kuantitas yang besar tetapi kualitas yang rendah padahal kuantitas dan kualitas perlu untuk diimbangi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih rendah bahkan mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Salah satu faktor penurunan kualitas sumber daya manusia ini adalah rendahnya pendidikan. Konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol atau proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan. Kompetensi yang dibutuhkan dalam literasi yaitu kemampuan mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda. Hague (2010:2) “Mengemukakan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut”.

METODE

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu pengembangan potensi wisata melalui kegiatan Literasi dan keterampilan komunikasi bahasa Inggris untuk meningkatkan literasi dan kreativitas belajar peserta didik dan masyarakat di Desa Parparean II Pantai Pasir Putih kegiatan ini menggunakan metode praktik, Observasi, Wawancara, Analisis Visual yang merupakan kegiatan aktivitas yang dilakukan peserta pelatihan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dari proses pelatihan dalam pembinaan dan pengawasan mahasiswa pengabdian pada Peserta Didik dan juga Masyarakat di Desa Parparean II. Generasi muda perlu diarahkan mencintai Bahasa Inggris dan diperkenalkan kebiasaan yang memupuk keterampilan literasi dalam kaitannya dengan mengasah keterampilan Bahasa Inggrisnya dalam melakukan pelatihan peningkatan komunikasi bahasa Inggris maka dibutuhkan faktor yang penting harus diperhatikan untuk mempermudah kegiatan pelatihan yaitu:

- a) Kesiapan peserta pelatihan yang siap dalam mengikuti pelatihan yang perlu dicermati dengan benar sehingga kegiatan untuk memahami kegiatan dapat berhasil dan mempelajari semua isi rencana pelatih.
- b) Kemampuan pelatih yang sangat berpengaruh penting terhadap keberhasilan, maka diharuskan pelatih mampu menguasai materi semaksimal mungkin dan metode yang tepat sehingga memudahkan pemahaman materi yang diberikan.
- c) Materi pelatihan yang diberikan haruslah sesuai maka pelatih harus merancang materi sesuai dengan kebutuhan dan dalam penyampaianya harus sesuai dengan jenjang yang dipilih sehingga setiap instruksi dalam menyampaikan materi dapat mudah dipahami.

Adapun kelebihan dan kelemahan yang diperoleh dari metode praktik dan Observasi yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

- a. Kelebihan yang diperoleh dari metode praktik dan Observasi yaitu :
 1. Para peserta didik dan masyarakat yang dilatih dan diberi materi dapat memperagakan pengetahuannya dalam kondisi saat ini terjadi.
 2. Para mahasiswa pelatih dapat segera memberikan masukan dan arahan secara langsung dan nyata kepada para anak didik dan juga masyarakat di Desa Parparean II.
 3. Para mahasiswa dapat memberikan informasi dan mengasah keterampilan yang dibutuhkan para peserta didik dan masyarakat dalam penggunaan Bahasa Inggris dan yang perlu dikembangkan seperti Speaking, Reading, dan writing sebagai salah satu metode pengembangan peningkatan bahasa Inggris.



Gambar 1. Observasi Potensi Wisata Desa Parparean II

Pemerintahan Desa Parparean II mengungkapkan bahwa kebutuhan desa sangat tinggi akan generasi muda yang memiliki kesadaran wisata dan keterampilan terkait yang mendukung potensi wisata ini sangatlah diperlukan. Salah satu dari keterampilan yang mendukung potensi wisata yang dimaksud adalah keterampilan Bahasa Inggris. Desa Parparean yang terletak di Kabupaten Toba.

Ada berbagai macam literasi tetapi yang menjadi fokus kali ini adalah bagaimana semua masyarakat desa bisa berkomunikasi dengan baik, aktif dan berani berbicara dalam bahasa Inggris yang diwujudkan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di desa Parparean II. Kegiatan ini ditujukan untuk para masyarakat.

Namun, untuk saat ini masyarakat belum mampu menyelenggarakan program lain. Program yang sudah berjalan di desa Parparean II adalah kelompok tani, di sana para masyarakat bisa berjualan dari hasil bumi desa tersebut seperti padi, bawang, jagung dan lainnya. Pemerintah desa Parparean menyiapkan tempat untuk para masyarakat berjualan hasil bumi di desa Parparean II Kecamatan Porsea dan dengan adanya kelompok tani tersebut masyarakat setempat bisa belajar dan berkomunikasi dengan baik ketika ada turis datang. Lokasi pariwisata tentunya mengharapkan wisatawan, baik wisatawan lokal, nasional ataupun internasional. Atas dasar pemikiran ini, kami mencoba mengupas dan memberikan solusi akan permasalahan yang ada di desa Parparean II kabupaten Toba, yang berkenaan dengan Pariwisata Pantai Pasir Putih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berlangsung dari 3 Februari- 25 Februari, yang berjudul Pengembangan Potensi Wisata Desa Parparean II Sebagai Desa Binaan Melalui Kegiatan Literasi dan Keterampilan Komunikasi Bahasa Inggris” ditujukan untuk masyarakat dan generasi muda yang ada di Porsea tepatnya diparparean II. Pada tahap awal tim pengabdian beserta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), melakukan survey lokasi maupun sekolah yang kami tuju untuk melakukan pengabdian. Selain itu, tim juga mengantarkan surat pengantar kepada mitra kepada kepala desa dilanjutkan dengan konfirmasi persetujuan bahwa akan dilakukannya pengabdian di didesa tersebut.



Gambar 2. Pelatihan Komunikasi Bahasa Inggris Di desa wisata

Kegiatan pengabdian dilaksanakan kepada masyarakat dan anak-anak sekolah. Hari pertama, kami memperkenalkan tentang literasi dan bagaimana penerapan literasi untuk masyarakat melalui adanya komunikasi bahasa Inggris untuk melihat kemampuan bahasa Inggris yang mereka pelajari. Pada

hari berikutnya tim memulai pelaksanaan kegiatan dengan tahapan pertama penguatan pada maksud dan tujuan kegiatan. Kemudian tim membagikan daftar pertanyaan dalam bahasa Inggris sebanyak 5 pertanyaan sebagai bentuk pre-test awal kegiatan, tahap selanjutnya mensosialisasikan bahan yang telah disusun oleh tim kepada peserta. Peserta menyimak materi yang telah berada ditangan mereka.

Selanjutnya, tahapan tindakan atau action dilakukan dalam bentuk diskusi dan tanya jawab serta memberikan pelatihan singkat bagaimana meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat lokal dalam menunjukkan arah tempat secara sederhana dalam bahasa Inggris dan bagaimana meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat lokal dalam mendeskripsikan tempat wisata juga dilatih. Kegiatan diakhiri dengan post-test. Pada tahap ini masyarakat, dan anak-anak di desa parparean II dilatih untuk mampu menggunakan berbagai ekspresi Greetings dengan benar dan sesuai ketika menerima tamu wisata manca Negara. Pada kenyataan, peserta pelatihan sudah terbiasa menggunakan greetings, namun belum bisa membedakan greetings dalam situasi formal dan informal, seperti penggunaan Hi dan hello, responding of goodbye expression, Tahapan evaluasi berkaitan dengan mengadakan post- test yaitu dengan cara membagikan lagi daftar pertanyaan dengan pertanyaan yang sama untuk mengetahui tingkat kemampuan dan keterampilan peserta, serta meminta perwakilan peserta yang telah menyiapkan tulisan mendeskripsikan tempat dalam bahasa Inggris untuk membaca kedepan hasilnya sebagai bahan perbandingan dari pre- test sebelumnya. Hasil pre-test dan post test berada dilampiran.

Pada paparan hasil pada pengembangan potensi wisata yang berada di Parparean II terlihat adanya peningkatan pengetahuan masyarakat, dalam hal ini pemilik homestay dan beberapa masyarakat khususnya anak-anak sekolah, walaupun peningkatan kemampuan yang tidak terlalu banyak dari sebelumnya karena beberapa faktor yang terjadi, yaitu karena keterbatasan waktu pelatihan dan minimnya kemampuan dasar berbahasa Inggris para peserta. Hal ini sesuai dengan target luaran yang ingin dicapai yaitu meningkatkan pemahaman literasi dan komunikasi bahasa Inggris masyarakat khususnya ana-anak sekolah yang ada di desa parparean II dalam berbahasa Inggris yang nantinya berguna bagi masyarakat didalam berbicara dengan orang luar yang datang berwisata dengan masyarakat yang ada di desa khususnya di pantai Pasir Putih yang ada di parparean II.



Gambar. Promosi Wisata Desa Parparean II, kecamatan Porsea Toba

Promosi sebagai usaha untuk memperkenalkan wisata Pantai Pasir Putih kepada masyarakat daerah maupun luar daerah mampu meningkatkan pendapatan kunjungan wisatawan. Banyaknya wisatawan yang datang ke pantai dikarenakan mendapatkan informasi dari berbagai kegiatan. Walaupun setiap pantai menggunakan cara yang berbeda untuk memperkenalkan potensi wisata yang dimiliki. Kegiatan tersebut diinisiasi oleh pemerintah dan masyarakat setempat Berbagai macam kegiatan untuk memperkenalkan pantai Pasir Putih kepada wisatawan dari berbagai daerah, seperti kegiatan olah raga, pembuatan wibesite dan jejaring sosial, kerjasama dengan penginapan/homestay dan pemasangan baliho.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Sebagai bentuk dukungan penulis sebagai pendidik di sekolah terhadap gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya masyarakat di desa Parparean II. Literasi dalam bahasa Inggris ditulis literacy yang berasal dari bahasa Latin yaitu litera yang berarti huruf dan sering di artikan sebagai keaksaraan. Literasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengakses, memahami, serta menggunakan ilmu pengetahuan dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, serta berbicara atau menyimak (Budiharto, 2018). Adapun penelitian lain

yang menyatakan bahwa literasi merupakan suatu keahlian atau kemampuan yang berhubungan erat dengan kegiatan seseorang dalam membaca, menulis dan juga berfikir secara kritis dalam meningkatkan kemampuan atau keahlian dalam memahami suatu informasi secara baik dan kritis inovatif serta kreatif. (Wulandari, 2017).

Definisi literasi telah mengalami perkembangan sehingga literasi tidak hanya sebatas membaca buku hal ini sesuai dengan undang undang No 3 Tahun 2017 tentang sistem perbukuan literasi yang memaknai Literasi sebagai salah satu kemampuan seseorang dalam memaknai atau memahami suatu informasi secara kritis sehingga setiap orang yang memiliki kemampuan dalam mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu upaya ya meningkatkan kualitas hidup di bidang literasi (Undang-Undang Republik Indonesia, 2017). Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik benang merah bahwa literasi merupakan kemampuan setiap individu dalam membaca, menulis, menyimak dan berbicara serta kemampuan setiap individu dalam memahami informasi secara kritis, inovatif, dan kreatif sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas dalam kehidupan berdasarkan fakta yang diketahui.



Gambar. Pembelajaran Literasi Masyarakat Desa Wisata Parparean II

Pembelajaran yang menerapkan strategi literasi penting untuk menumbuhkan pembaca yang baik dan kritis dalam pengembangan potensi wisata. Berdasarkan beberapa sumber, dapat disarikan tujuh karakteristik pembelajaran yang menerapkan strategi literasi yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu: (1) pemantauan pemahaman teks (Masyarakat merekam pemahamannya sebelum, ketika, dan setelah membaca), (2) penggunaan berbagai modal selama pembelajaran (literasi multimoda), (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu seperti pengatur grafis dan daftar cek, (5) respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks. Indikator literasi dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga hal, yakni tahap sebelum, selama, dan setelah membaca. Pada tahap sebelum membaca, siswa dapat diminta untuk membuat tujuan membaca dan memprediksi isi bacaan. Pada tahap selama membaca siswa melakukan kegiatan mengidentifikasi informasi yang relevan, mengidentifikasi kosakata baru, kata kunci, dan kata sulit dalam teks, Mengidentifikasi bagian teks yang sulit (jika ada) atau membaca kembali bagian itu, memvisualisasi dan think aloud, membuat inferensi, membuat pertanyaan tentang isi teks dan hal-hal yang terkait dengan topik tersebut (dapat menggunakan sumber di luar teks atau buku pengayaan), membuat keterkaitan antarteks. Pada tahap setelah membaca, Peserta membuat ringkasan, mengevaluasi teks, mengubah dari satu mode ke mode yang lain, memilih, mengombinasikan, dan/atau menghasilkan teks untuk mengomunikasikan konsep tertentu, mengonfirmasi, merevisi, atau menolak prediksi.

A. Defenisi Komunikasi

Istilah Komunikasi (communication) berasal dari bahasa latin yaitu commucatio dan bersumber dari kata communis yang artinya sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yangdi komunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesanertentu (Effendy, 2002: 9).Thoha menyatakan bahwa Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi dari seseorang kepada orang lain. (Thoha, 1996: 145). Membahas tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau juga definisi yang salah. Sama hal nya seperti model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan sesuatu yang didefinisikan dan mengevaluasinya.

Menurut Everett M. Rogere “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. Selain itu menurut Benard Berelson & Garry A. Stainer “Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan definisi dari para ahli dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mempengaruhi orang lain. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur yaitu sumber, pesan, dan sasaran. Schramm juga mengatakan bahwa setiap orang dalam proses komunikasi adalah sekaligus sebagai encoder dan decoder.

B. Pengembangan Potensi Wisata melalui Komunikasi Bahasa Inggris

Untuk mewujudkan budaya pariwisata diperlukan pemahaman lintas budaya yang komprehensif. Mengingat bahasa Inggris adalah bahasa komunikasi Internasional maka kemampuan berkomunikasi (Speaking ability) menggunakan bahasa Inggris mutlak dipenuhi merupakan tuntutan utama bekerja di tempat wisata. Meski lembaga pariwisata dimana bahasa Inggris menjadi tuntutan utama dalam penguasaannya akan tetapi fakta menunjukkan kemampuan berkomunikasi lisan menggunakan bahasa Inggris. Fakta tentang rendahnya kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris pada masyarakat desa Parparean II. Untuk menjawab permasalahan masyarakat, kemudian tim bersama Mitra bersama-sama menyusun dan merumuskan program Pengabdian kepada Masyarakat melalui kegiatan literasi dan komunikasi bahasa Inggris sebagai solusi strategis sebagai upaya peningkatan dan penguatan kemampuan berkomunikasi masyarakat. Fun learning dan communicative learning (Attractive, Active, Interactive, and Communicative) sebagai salah satu pola pelatihan bahasa yang efektif dikarenakan:

- Model Ini Merupakan Suatu Bentuk Inovasi Yang Terbaru Dan Efektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris,
- Kegiatan Berbicara Merupakan Penguat Pemerolehan Kosa Kata Baru, Tata Bahasa, Ketepatan Berbicara, Dan Bahasa Secara Fungsional (Accuracy On Using Appropriate Vocabulary),
- Memberi Kesempatan Kepada Peserta Untuk Menjaga Kualitas Komunikasi (Quality Of Communication) Dari Bahasa Yang Dipelajari,
- Memberi Kesempatan Kepada Peserta Untuk Lebih Lancar Dalam Berbicara (The Flow Of Speech),
- Memberi Kesempatan Kepada Mahasiswa Untuk Lebih Tepat Dalam Pengucapan/Pelafalan Bahasa Inggris (Appropriate Pronunciation). Sedangkan Pendekatan Komunikatif Dipandang Sebagai Pendekatan Yang Unggul Dalam Pembelajaran Bahasa Karena Selalu Mengutamakan Pemakaian Bahasa Sesuai Dengan Fungsinya.

Keterampilan Komunikasi dimiliki oleh semua manusia. Namun keterampilan berbicara di depan orang banyak belum tentu dimiliki oleh setiap orang. Pembicara harus mengembangkan teknik-teknik untuk persiapan, untuk menyusun struktur pembicaraan, untuk menularkan energi dan semangat, serta untuk menangkap dan menanggapi minat pendengar. Dasar suatu pembicaraan yang efektif adalah persiapan yang kompeten. Pada zaman sekarang ini semua orang dituntut untuk dapat terampil dalam berbicara (Bill Scott, 1987:5). Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Moris dalam Novia (2002:54) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan, Wilkin dalam Maulida (2001:14) menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris dewasa ini adalah untuk berbicara.

Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan ketrampilan menyimak berhubungan secara kuat. Ketrampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Dalam konteks komunikasi, pembicara berlaku sebagai pengirim, sedangkan penerima sebagai penerima warta. Proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi. Evaluasi keterampilan berbicara dilakukan secara berbeda pada setiap jenjangnya. Misalnya pada tingkat Sekolah Dasar, kemampuan menceritakan, berpidato, dan lain-lain dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi. (Iskandarwassid, 2006:239) Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berbicara adalah keterampilan dalam

mengungkapkan suatu pendapat, pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi dengan orang lain tentang bahasa Inggris.

Peranan Bahasa Inggris Dalam Dunia Pariwisata Bahasa Inggris memiliki peranan penting. Seperti diketahui bahwa Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang sangat lazim digunakan dalam dunia pariwisata. Penggunaan Bahasa Inggris di industri pariwisata memudahkan komunikasi antara pelaku pariwisata dengan para wisatawan yang datang dari segala penjuru dunia. Joseph, Munghate, Arts, & College (n.d.) menyebutkan 6 peran penting Bahasa Inggris dalam dunia pariwisata. Keenam peran tersebut adalah sebagai berikut.

- a. **Communicative/Interactive Role** Ini merupakan peran paling utama Bahasa Inggris dalam dunia pariwisata. Bahasa Inggris merupakan media komunikasi antara pelaku wisata dengan wisatawan maupun antar wisatawan. Ketika orang dari berbagai negara datang dan mengunjungi suatu tujuan wisata maka bahasa asal tidak dapat lagi dipergunakan karena itu akan sulit dipahami oleh orang lain. Begitu pula para pelaku wisata yang biasanya merupakan orang lokal juga tidak dapat menggunakan bahasa daerahnya karena para wisatawan tidak akan memahaminya. Maka pelaku wisata dan wisatawan perlu menggunakan sebuah bahasa yang kedua belah pihak ketahui. Pada kasus seperti inilah Bahasa Inggris memiliki peranan yang sangat penting, yaitu sebagai medium komunikasi antara kedua belah pihak.
- b. **Integrative Role** Selain memiliki peran sebagai medium komunikasi, Bahasa Inggris merupakan pemersatu. Seperti diketahui kegiatan pariwisata melibatkan banyak orang dari berbagai negara, adat, budaya, ras, dan kepentingan. Bahasa Inggris mengambil peran dalam mengintegrasikan semua orang tanpa mengenal latar belakang orang-orang tersebut.
- c. **Lingua-Franca Role** Peran Bahasa Inggris sebagai Lingua-Franca memiliki kemiripan dengan peran Bahasa Inggris sebagai medium komunikasi antar pihak dalam dunia pariwisata. Satu orang wisatawan tidak hanya bepergian ke satu negara saja, banyak diantara para wisatawan yang berkunjung ke lebih dari 1 negara. Ini merupakan hal yang sulit jika seorang wisatawan harus belajar bahasa yang digunakan di negara tujuan sebelum ia mengunjunginya. Bahasa Inggris merupakan jembatan bagi wisatawan dan pelaku wisata. Lingua-Franca dapat diartikan sebagai bahasa pengantar atau pergaulan bagi orang-orang yang berada di lingkungan dengan beragam bahasa.
- d. **Relation-Fostering Role** Bahasa Inggris turut membantu masyarakat untuk membentuk atau memperkuat hubungan antar manusia, khususnya hubungan yang bersifat global. Dalam dunia pariwisata, Bahasa Inggris memungkinkan wisatawan turut serta dalam kegiatan atau aktifitas masyarakat lokal. Ini dikarenakan para wisata-wisatawan dapat terlibat dalam dialog dan diskusi dengan masyarakat lainnya dengan menggunakan media Bahasa Inggris.

C. Pentingnya Komunikasi Bahasa Inggris di Daerah Wisata

Pertanyaan kedua yang ingin dijawab dalam library research ini adalah tentang pentingnya penguasaan Bahasa Inggris bagi pelaku pariwisata. Pada paparan sebelumnya telah disebutkan peranan Bahasa Inggris dalam sektor pariwisata sehingga dapat diketahui bahwa penguasaan Bahasa Inggris bagi pelaku pariwisata adalah penting adanya. Dikatakan pula bahwa keterampilan berbahasa Inggris penting dimiliki untuk membangun karir di pariwisata (Prabhu & Wani, 2016: 6). Peranan Keterampilan Berbahasa Inggris Dalam Pariwisata, yaitu sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kepuasan pelanggan.
Dengan memiliki keterampilan berbahasa Inggris, maka pelaku pariwisata akan mampu meningkatkan kepuasan pelanggannya.
- b) Memotivasi wisatawan internasional.
Dengan mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris maka akan mampu menarik minat wisatawan internasional untuk datang karena komunikasi yang terjadi akan lebih efektif.
- c) Membantu memahami kebutuhan wisatawan dengan lebih baik.
Dengan komunikasi yang baik, maka segala kebutuhan dan keperluan wisatawan dapat dipahami dan diatasi.
- d) Membantu untuk lebih memahami budaya lain.
Membantu meningkatkan efektifitas komunikasi baik komunikasi internal maupun komunikasi eksternal.

Dalam penelitiannya Erazo et al. (2019: 156) mengemukakan keuntungan memiliki Keterampilan dan kerugian yang diperoleh jika tidak memiliki keterampilan Bahasa Inggris. Menurut

Soekamto (1992:71) faktor-faktor kemampuan berbahasa Inggris yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu potensi dalam diri orang tersebut, faktor eksternal adalah segala sesuatu diluar diri orang tersebut.

1. Faktor internal seperti karakter, temperamen, bakat/talenta, cara berfikir, percaya diri, perhatian, motivasi, persepsi, kepribadian siswa dan tingkat inteligensia.
2. Faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, pengajar, kebiasaan, minat, bakat dan lingkungan.

Selanjutnya Krashen (1982:55) faktor-faktor kemampuan berbahasa terdiri dari : (a) Faktor internal yaitu : bakat, percaya diri, karakter, cara berpikir serta anggapan atau persepsi dan (b) faktor eksternal yaitu: pengajar, lingkungan dan kebiasaan. Penciptaan lingkungan merupakan suatu faktor yang amat penting dalam pembelajaran bahasa dari pengajar guru atau dosen. Kondisi yang demikian memungkinkan masukan (input) yang diterima mahasiswa maksimal dan dipahami karena adanya lingkungan yang mendukung dan siswa terlibat dalam situasi komunikasi yang nyata dan menarik (Krashen, 1982:55). Krashen lebih jauh menyatakan kelas tidak dapat menyediakan masukan yang terpahami (comprehensible input) bagi pemerolehan bahasa. Menurut Arifuddin, (2010. hal 115)ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa bahasa Inggris ini yaitu menyangkut faktor internal: usia, bakat, anggapan, aspek kognisi, motivasi, percaya diri, kepribadian dan faktor eksternal, yaitu: situasi bahasa, strategi belajar, pengajar, dan lingkungan Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara adalah: pertama faktor internal seperti karakter, temperamen, bakat/talenta, cara berfikir, percaya diri, perhatian, motivasi, persepsi, kepribadian siswa dan tingkat inteligensia. Kedua faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, pengajar, kebiasaan, minat, bakat dan lingkungan wisata di desa Parparean II.

Wisatawan asing yang berkunjung tidak menguasai bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Dalam melayani wisatawan asing, saat ini masih sebatas mengantarkan wisatawan ke lokasi wisata dengan komunikasi yang sangat terbatas atau mengajak orang dari luar desa mereka yang dapat berbahasa Inggris. Hal tersebut sangat disayangkan karena, sejatinya, pendirian desa wisata diharapkan dapat mendongkrak ekonomi desa, terutama kesejahteraan setiap warga Desa Parparean. Jika mereka meminta orang dari luar desa mereka untuk menjadi pemandu wisata, secara otomatis akan mempengaruhi pendapatan warga mereka sendiri. Namun, pelatihan yang mereka ikuti belum mencakup pengetahuan dan praktik langsung yang berhubungan dengan peningkatan dan penguasaan kompetensi khusus yang tertera dalam melakukan komunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar, membaca dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar, dan menulis dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar. Hal ini juga menjadi dasar mengapa kemampuan komunikasi bahasa asing (terutama bahasa Inggris) para pemandu wisata masih rendah.



Gambar Pelaksanaan kegiatan Pengabdian di Desa Wisata Parparean II

Adapun Solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan keterampilan komunikasi lisan bahasa Inggris kepada Masyarakat dan generasi muda di wisata Parparean II. Keterampilan penguasaan bahasa asing masuk ke dalam kategori keterampilan khusus, dimana para Masyarakat yang ingin mengembangkan potensi harus menguasai tiga unit kompetensi, yaitu melakukan komunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar, membaca dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar, dan menulis dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar. Unit kompetensi khusus pertama adalah melakukan komunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar.

Dalam hal ini, mitra akan diberikan pelatihan terkait bagaimana melakukan percakapan dasar dan sehari-hari seperti menyambut tamu, memberikan salam perpisahan, dan melayani tamu, baik secara tatap muka maupun melalui telepon, menggunakan kalimat yang sopan santun, bertransaksi sederhana atau memberikan bantuan, dan menjelaskan informasi dan fasilitas terkait objek wisata dalam bahasa Inggris. Strategi pelatihan yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi secara lisan mitra adalah role play, di mana nantinya mitra akan bermain peran sesuai dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan konteks kehidupan nyata. Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi Bahasa Inggris dalam pengembangan potensi wisata sangat penting upaya untuk meningkatkan skill Bahasa Inggris khususnya di Desa Parparean II dengan mengikuti komponen-komponen yang digunakan dalam Bahasa Inggris, yaitu sebagai berikut: Hornby, AS (1983:48) dan Alexander, LG (1984:72) Kemampuan bahasa Inggris meliputi beberapa komponen yaitu pronunciation, intonation, sentence stress, grammar dan vocabulary.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil kegiatan dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: (1) Penggunaan bahasa Inggris setelah pelatihan dilaksanakan, menunjukkan ada perubahan, yakni para trainee merasa terpacu untuk segera menguasai bahasa Inggris dengan baik; (2) Adanya motivasi yang kuat oleh para peserta pelatihan, sehingga perlu dikembangkan secara terus menerus dalam rangka mencapai hasil lebih optimal, (3) Capaian hasil kegiatan cukup baik di atas rata-rata 70% dari target ideal yang dicanangkan dalam setiap komponen yang ditargetkan, (4) Para Praktisi dan remaja pariwisata telah memiliki kesadaran betapa pentingnya mengemabankan Desa Parparean II sebagai Desa Pariwisata, (5) Pemerintah turut memberi dukungan penuh dalam penyelenggaraan PPM, khususnya pengembangan Pariwisata di Desa Parparean II. Selanjutnya, dari simpulan tersebut, maka dapat dijabarkan beberapa saran, yakni (1) Bahwa pengembangan kepariwisataan perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan termasuk pengembangan SDM pariwisata, penataan sarana pariwisata agar wisatawan manca Negara dan wisatawan domestik dapat merasa tenang dan nyaman dalam melaksanakan kegiatan wisata; (2) Berdasarkan kondisi antusias para remaja dan praktisi pariwisata dalam mengikuti pelatihan tersebut karena menganggap kegiatan ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan yakni berkaitan dengan kegiatan kuliner, home stay, dan souvenir wisatawan, olehnya itu perlu ditingkatkan latihan serupa dengan kegiatan PPM seperti yang dilaksanakan oleh pelaksana; (3) Menindaklanjuti saran tersebut (poin 1 dan 2), maka pihak Pariwisata setempat perlu membangun hubungan kolaboratif secara terus menerus baik yang sifatnya insidental maupun sifatnya terprogram sehingga betul-betul realistis terjadi pengembangan pariwisata di Desa Parparean II, yang memiliki potensi kepariwisataan yang prospektif pada masa-masa akan datang; (4) Kemampuan berbahasa Inggris praktis perlu ditingkatkan secara terus menerus bagi remaja dan praktisi pariwisata agar potensi wisata dapat terinformasi secara luas dan komprehensif.

SARAN

Saran untuk kegiatan pengabdian ini agar masyarakat desa Parparean II dapat terus mengembangkan kemampuan dalam menggunakan Bahasa Inggris dan mengasah kemampuan literasi. Semoga kedepannya tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat menjangkau lebih banyak orang-orang yang mau belajar dan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat, menyediakan lebih banyak waktu dan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian, agar siswa/siswi/masyarakat dapat lebih intensif belajar dan mengembangkan kemampuan mereka. Dalam rangka meningkatkan literasi dan komunikasi Bahasa Inggris, disarankan agar kegiatan pelatihan dan bimbingan dapat terus dilakukan secara berkala. Diharapkan dengan adanya kegiatan PkM ini, siswa/siswi/masyarakat dapat mengembangkan kemampuan literasi dan komunikasi Bahasa Inggris mereka sehingga dapat lebih siap menghadapi persaingan di dunia pariwisata yang semakin kompetitif di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan rahmat-nya sehingga laporan akhir pengabdian kepada masyarakat yang berjudul **Pengembangan Potensi Wisata Desa Parparean II Sebagai Desa Binaan Melalui Kegiatan Literasi dan Keterampilan Komunikasi Bahasa Inggris** dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Pdt.Dr.Nurliani Siregar S.Ag.,M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan, kepada bapak

Masdinar Datubara selaku Sekretaris Desa Parparean II, kepada Perangkat Desa, kepada mahasiswa/mahasiswi tim PkM di Desa Parparean II, kepada orangtua yang membantu dalam materi dan segala pihak yang membantu.

Penulis sangat berharap dengan adanya laporan ini dapat menambah pemahaman dan pengalaman mahasiswa serta dengan adanya laporan membuat mahasiswa mampu mengembangkan dan menuliskan hasil pengabdian yang telah dilakukan untuk laporan akhir. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun laporan masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan waktu dan pengalaman penulis meminta maaf. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga laporan ini dapat menjadi lebih baik lagi. Demikianlah laporan ini dibuat akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2010. Peningkatan Literasi. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Cohen Elizabeth G. 1986. Designing Groupwork: Strategies for the Heterogeneous Classroom. N.Y. London: Teachers College, Columbia Universty.
- Emmer, Edmun T. 1993. Classroom Management for Secondary and Elementary Teachers. Second Edition. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Marpaung, H. 2002. Pengetahuan Kepariwisataaan. Bandung: Alfabeta.
<https://media.neliti.com/media/publications/72622-ID-peningkatan-kemampuan-berbahasa-inggris.pdf>
- Gadu Primus. 2018, Implementasi model pembelajaran bahasa Inggris “The Newest International System. Jurnal Media Bina Ilmiah. ISSN. 2615-3505. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Hariyanto dan Waluyo.2011. English Conversation Complete Edition. Mahirsindo Utama
- Taufik Suadiyanto. English For Lombok Tourism.2014. Genius. Mataram Udoyono Bambang.2010. English For Tourism. Andi Offset. Yogyakarta
- uhi, Ali H., 2011, Desa : Analisis Permasalahan, Potensi dan Pengembangan, Insitut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), JatinangorUniversity
- Navarro, Mercedes Marzo and Iglesias, Marta Pedraja,2009, Wine tourism development from the perspective of the potential tourist in Spain, International Journal of Contemporary Hospitality Management, Vol.21 Issue:7, pp.816 835, <https://doi.org/10.1108/09596110910985304>
- Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer, 1 (3), 72-77 Widawati,I.A.P. 2022. Mozaik Pariwisata Berbasis Kerakyatan (Vol.1). Bali: Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Bali
- Hadinoto, K, (2010), Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata melalui kegiatan Literasi. Universitas Indonesia Press, Edisi Revisi: Jakarta.
- Kusmayadi, dan E. Sugiarto, (2000), Metodologi Penelitian dalam Bidang Literasi, PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Suharyanto, A. (2017). Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Objek Pariwisata Dengan Menggunakan Pendekatan Langsung Ke Subjek Penelitian, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas TadulakoTahun 2017: 308-311.
- Sujali, (2009), Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan terhadap Literasi: Edisi Revisi 1. Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Suwantoro (1997). Dasar Dasar Pariwisata. Andi. Yogyakarta.
- Wall, (2009), Tourism: Economic, Physical and Social Infact. Logman. London and New York.
- Yoeti, H.O.A, (2007), Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Pradya Paramita: Jakarta.
- Slavin, R.E. (2005). Cooperative learning: theory, research, and practice.London: Allyn and Bacon. Literacy is a fundamental human right and the foundation for lifelong learning
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsha. (1996). Models of Teaching. Boston: Allyn and Bacon National Literacy Forum (2014). four ways to do in building literacy.
- Alberta (2009). the meaning of literacy is not just the ability to read and write
- Inskeep, E. 1991. Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C. & Baiquni, M. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata. Kawistara. Volume 3 No. 2. Halaman 117